

**RELATIONSHIP CENTERED CARE
DENGAN METODE PRECEPTORSHIP
UNTUK MENURUNKAN STRES DAN
MENINGKATKAN PERILAKU CARING
MAHASISWA PROFESI NERS**

Made Indra Ayu Astarini

(Program Magister Keperawatan, Fakultas
Keperawatan, Universitas Airlangga)

Ah. Yusuf

(Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga)

Purwaningsih

(Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga)

ABSTRAK

Perubahan lingkungan belajar dari lingkungan akademis ke lingkungan klinik dapat memicu munculnya stres. Ketidaksiapan mahasiswa dalam praktik akan menimbulkan perilaku tidak caring terhadap pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan relationship centered care dengan metode preceptorship terhadap penurunan stres dan peningkatan perilaku caring mahasiswa praktik profesi Ners. Desain penelitian ini adalah quasy experimental dengan pre-post test control design. Besar sampel adalah 12 sampel untuk setiap kelompok (24 responden), dan teknik sampling yang digunakan adalah cluster sampling. Variabel independen adalah relationship centered care dengan metode preceptorship. Variabel dependen adalah stres dan perilaku caring. Pengumpulan data melalui pengisian kuesioner dan juga lembar observasi. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan Mann-Whitney U test untuk mengetahui perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan tingkat stres yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan $p= 0,001$. Begitu juga dengan perilaku caring $p= 0,001$ yang artinya terdapat perbedaan antara kelompok control dan kelompok perlakuan. Relationship centered care dengan metode preceptorship dapat diterapkan pada mahasiswa praktik profesi Ners karena dapat mengurangi tingkat stres mahasiswa dan dapat meningkatkan perilaku caring mahasiswa.

Kata kunci:

Relationship centered care, Stress, Perilaku caring, Preceptorship, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Pengalaman belajar klinik mahasiswa dapat menimbulkan stres bagi mahasiswa dalam menghadapinya. Stres ini muncul dikarenakan berbagai sebab, diantaranya kesiapan mahasiswa dalam menghadapi praktik klinik. Pendidikan keperawatan profesional dibagi menjadi 2 tahap yaitu tahap akademik yang ditempuh selama 4 tahun dan tahapan profesi yang ditempuh selama 1 tahun. Dalam proses pembelajaran tahap profesi mahasiswa diperkenalkan dengan metode pembelajaran klinik dimana mahasiswa melakukan praktik keperawatan yang dilaksanakan di tempat pelayanan kesehatan seperti rumah sakit.

Menurut Zyga (2013) stres dan kepribadian mempengaruhi perkembangan akademik dan adaptasi. Melanjutkan ke pendidikan tinggi merupakan hal baru bagi mahasiswa dimana muncul kepentingan baru, stimulus yang mendominasi kehidupan sehari-hari mahasiswa yang dirasakan berat sebelum masuk ke tahun ketiga. Bagaimanapun perubahan lingkungan merupakan kesulitan dalam praktik modern. Menurut Altiok&Ustun (2013) yang dilakukan dengan metode kualitatif menyatakan bahwa sumber stres saat di klinik berhubungan dengan trainer (pembimbing klinik) saat praktik. Sebagian besar mahasiswa menyatakan berada dibawah tekanan ketakutan yang didapat dari pembimbing. Mahasiswa juga menyatakan bahwa mereka kehilangan motivasi karena sikap dan perilaku pembimbing.

Stres akibat sikap dan perilaku pembimbing klinik dapat terjadi karena metode pembelajaran klinik yang diterapkan tidak sesuai, sehingga hubungan antara mahasiswa dan pembimbing klinik kurang baik. Selain itu sumber stres pada mahasiswa yang berhubungan dengan pasien adalah pasien tidak bisa mengontrol emosinya, pasien bertanya tentang pertanyaan pribadi, pasien wanita menolak perawat laki-laki, pasien tidak percaya pada mahasiswa. Munculnya rasa takut pada kondisi pasien yang tidak sadar, sulitnya dalam mengarahkan pasien, merasa bosan karena tidak memiliki kemampuan dalam menjawab pertanyaan pasien, ketakutan akan kesalahan juga memicu timbulnya stres mahasiswa (Altiok&Ustun, 2013).

Kondisi tersebut dapat memicu perilaku tidak *caring* mahasiswa praktik.

Data perilaku *caring* mahasiswa juga diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan oleh pembimbing klinik dan wawancara yang dilakukan pada pembimbing klinik. Selama proses praktik klinik yang dilakukan mahasiswa didapatkan hasil dari 7 mahasiswa 3 diantaranya memiliki perilaku *caring* baik dan 4 lainnya memiliki perilaku *caring* kurang. Perilaku *caring* kurang, dilihat dari respon mahasiswa dalam melakukan asuhan keperawatan. Mahasiswa terlihat sering memainkan *handphone* pada saat praktik klinik berlangsung. Mahasiswa menunggu perintah pembimbing klinik atau perawat lainnya untuk melakukan pengukuran tanda-tanda vital, mahasiswa lebih banyak duduk di *nurse station* dari pada bersama pasien. Pembimbing klinik juga mengatakan bahwa mahasiswa kurang memperhatikan kebutuhan pasien, dan kurang tanggap dalam merespon kebutuhan pasien. Mahasiswa juga tidak mampu menjelaskan tentang kondisi pasien dengan lengkap saat ditanya oleh pembimbing akademik.

Para ahli keperawatan mengartikan *caring* sebagai proses interaksi atau hubungan antar manusia, *caring* sebagai ciri atau karakter dari manusia, dan *caring* sebagai kewajiban moral perawat. Pasien mengartikan *caring* perawat sebagai suatu sikap yang ramah, respon cepat terhadap kebutuhan pasien dan mau mendengarkan keluhan pasien. Perilaku *caring* yang diharapkan oleh pasien terhadap perawat mencakup kepribadian yang ramah, dedikasi terhadap tugas, mengetahui pasien secara keseluruhan, respon yang cepat terhadap kebutuhan pasien serta waktu yang cukup dalam memberikan asuhan keperawatan (Suryani, 2012).

Stres pada mahasiswa praktik dapat menyebabkan kurangnya perilaku *caring* mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien. Stres yang muncul dapat disebabkan oleh berbagai hal. Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu dilakukan pendekatan baru melalui metode bimbingan praktik klinik yang dilakukan oleh pembimbing klinik maupun akademik. *Relationship centered care* (RCC) merupakan alternatif metode layanan kesehatan yang dapat diterapkan. (Haidet & Stein, 2006).

Relationship centered care (RCC) merupakan konsep yang penting dalam pelayanan kesehatan. Dalam situasi yang sama *relationship* merupakan dasar dalam pendidikan kesehatan. *Relationship centered care* mengakui pentingnya suatu hubungan dan memperluas lingkup dari *relationship* diluar hubungan antara praktisi dengan pasien yang termasuk hubungan antara praktisi (tenaga kesehatan), keluarga, masyarakat dan lainnya. Ada 3 prinsip utama dalam *relationship centered care* adalah *relationship* dalam pelayanan kesehatan harus mencakup kepribadian peserta, saling mempengaruhi dan melibatkan emosi merupakan komponen penting dari *relationship*, dan ada hubungan timbal balik (Haidet & Stein, 2006).

Untuk dapat menerapkan RCC dalam pelayanan kesehatan perlu melalui pendekatan metode belajar klinik. Metode *preceptorship* merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan RCC sehingga dapat membantu dalam perubahan perilaku mahasiswa. Metode ini didasarkan pada konsep modeling. Mahasiswa memperoleh atau memodifikasi perilaku dengan cara mengobservasi sendiri suatu model yang memiliki perilaku yang dibutuhkan mahasiswa dan mereka juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan perilaku tersebut. Menurut *Canadian Nurse Association* (CNA) (2004), keuntungan dari program *preceptorship* bagi *preceptee* adalah meningkatkan kepuasan kerja, menurunkan tingkat stres bagi mahasiswa, mengembangkan diri yang signifikan, meningkatkan kepercayaan diri, menciptakan sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang lebih baik.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh penerapan *relationship centered care* dengan metode *preceptorship* terhadap penurunan stres dan peningkatan perilaku *caring* mahasiswa praktik profesi Ners.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah *quasy-experimental* dengan *pre-post test control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa praktik profesi Ners di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. Besar sampel berdasarkan hasil penghitungan adalah 12 mahasiswa setiap kelompok (total 24 mahasiswa). Terdapat 2 kelompok

yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling*. Sampel yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu 1) berasal dari 1 institusi dan 2) latar belakang pendidikan lulusan SMA. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *relationship centered care* dengan metode *preceptorship*. Variabel dependen adalah stres mahasiswa dan perilaku *caring* mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan 1) memberikan responden kuesioner untuk menilai tingkat stres responden sebelum perlakuan. Perilaku *caring* dinilai dengan cara observasi pada responden. 2) Kelompok kontrol tidak diberikan intervensi apapun, kelompok perlakuan diberikan intervensi berupa penerapan *relationship centered care* dengan metode *preceptorship*. 3) Setelah diberikan intervensi, responden diminta untuk mengisi kuesioner untuk menilai tingkat stres, dan di observasi untuk menilai perilaku *caring*. 4) Setelah data terkumpul, dilakukan uji Mann Whitney untuk mengetahui perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.

Data dalam penelitian ini adalah data ordinal. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan narasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *Mann Whitney*. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *relationship centered care* dengan metode *preceptorship* terhadap penurunan stres dan perilaku *caring*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIKes Hang Tuah Surabaya yang sedang melakukan Praktik Profesi Ners di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap karakteristik jenis kelamin, asal daerah, dan juga usia pada kelompok perlakuan dan kontrol pada mahasiswa praktik Profesi Ners STIKes Hang Tuah yang praktik di Rumkital Dr. Ramelan didapatkan bahwa pada kelompok perlakuan 11 mahasiswa (91,7%) berjenis kelamin perempuan, 12 mahasiswa (100%) berasal dari Jawa, dan 10 mahasiswa (83,3%) berusia 23 tahun. Pada kelompok kontrol didapatkan 8 mahasiswa (66,7%) berjenis kelamin perempuan, 9 mahasiswa (75%) berasal dari Jawa, dan 7 mahasiswa (58,3%) berusia 23 tahun.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

No Karakteristik	Kelompok Perlakuan (n= 12)		Kelompok Kontrol (n= 12)	
	f	%	f	%
1. Jenis Kelamin				
a. Laki-laki	1	8,3%	4	33,3%
b. Perempuan	11	91,7%	8	66,7%
2. Asal daerah				
a. Jawa	12	100%	9	75%
b. Luar Jawa	0	0%	3	25%
3. Usia				
a. 22 tahun	2	16,7%	7	58,3%
b. 23 tahun	10	83,3%	5	41,7%

Tingkat Stres Responden

Tabel 2. Pengaruh Penerapan *Relationship Centered Care* Dengan Metode *Preceptorship* Terhadap Penurunan Stres Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi Pada Mahasiswa Praktik Profesi Ners di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya

No Kelompok	Sebelum		Sesudah		Wilcoxon test
	f	%	f	%	
1 Kontrol					0,180
a. Normal	4	33,3%	2	16,7%	
b. Ringan	7	58,3%	8	66,7%	
c. Sedang	1	8,3%	2	17,7%	
2 Perlakuan					0,024
a. Normal	5	41,7%	10	83,3%	
b. Ringan	4	33,3%	2	16,7%	
c. Sedang	2	16,7%	0	0%	
d. Parah	1	8,3%	0	0%	
<i>Mann-Whitney Test</i>					
		0,851		0,001	

Hasil uji *Mann-Whitney* didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,001 < \alpha (0,05)$ yang artinya ada perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan setelah diberikan perlakuan penerapan *relationship centered care* dengan metode *preceptorship*. Dengan demikian penerapan *relationship centered care* dengan metode *preceptorship* berpengaruh terhadap penurunan stres mahasiswa praktik profesi Ners.

Perilaku Caring Responden

Hasil sesudah perlakuan pada kelompok kontrol 9 (75%) mahasiswa memiliki perilaku *caring* cukup. Pada kelompok

perlakuan 12 (100%) mahasiswa memiliki perilaku caring baik. Hasil uji dengan *Mann-Whitney* didapatkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* $0,000 < \alpha (0,05)$, yang artinya ada perbedaan perilaku *caring* antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan setelah penerapan *relationship centered care* dengan metode *preceptorshi*. Dengan demikian penerapan *relationship centered care* dengan metode *preceptorship* berpengaruh terhadap peningkatan perilaku *caring* mahasiswa praktik profesi Ners.

Tabel 3. Analisis pengaruh penerapan *relationship centered care* dengan metode *preceptorship* terhadap peningkatan perilaku *caring* sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada mahasiswa praktik profesi Ners di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya, tanggal 7-28 Mei 2017

No	Kelompok	Sebelum		Sesudah		Wilcoxon Test
		f	%	f	%	
1	Kontrol					
	a. Baik	2	16,7%	3	23%	0,157
	b. Cukup	9	75%	9	75%	
	c. Kurang	1	8,3%	0	0%	
2	Perlakuan					
	a. Baik	3	25%	12	100%	0,003
	b. Cukup	9	75%	0	0%	
	c. Kurang	0	0%	0	0%	
	<i>Mann - Whitney Test</i>		0,422		0,000	

PEMBAHASAN

Tingkat Stres

Hasil penelitian sesudah intervensi penerapan *relationship centered care* dengan metode *preceptorship* pada kelompok kontrol yaitu sebanyak 66,7% responden mengalami stres kategori ringan. Pada kelompok perlakuan sebanyak 83,3% responden dengan stres kategori normal.

Pada kelompok perlakuan yang memiliki skor tertinggi adalah perasaan lelah karena merasakan cemas. Kecemasan pada responden ini dapat muncul karena kekhawatiran untuk menghadapi lingkungan baru dan bertemu dengan orang baru, seperti kekhawatiran akan hubungan dengan pembimbing klinik atau dengan perawat lainnya, walaupun perasaan tersebut adalah yang tertinggi namun skornya menurun setelah dilakukan intervensi. Skor terendah ada pada

pernyataan yang berisi tentang perasaan gelisah. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa responden hanya sedikit merasakan gelisah. Perasaan tidak gelisah bisa didapat apabila responden sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Perasaan ini dapat muncul karena pengaruh dari intervensi yang diterapkan yaitu penerapan *relationship centered care* dengan metode *preceptorship*. Seperti yang dikatakan Widyastuti (2016) yang menyatakan bahwa *preceptorship* dapat meningkatkan kemampuan adaptasi pada perawat baru.

Preceptorship adalah model bimbingan klinik yang dapat memfasilitasi hubungan antara mahasiswa dengan pembimbing klinik. *Preceptorship* adalah suatu model pembelajaran di lahan praktik/ klinik yang memasangkan peserta didik dengan praktisi yang berpengalaman (Yonge, et al, 2011). *Preceptorship* menyusun strategi untuk mendukung tujuan pembelajaran, menciptakan lingkungan yang aman, menjamin etika dan praktik yang ideal, dan mengevaluasi kompetensi mahasiswa (Paton, et al, 2009). Hubungan yang baik antara pembimbing klinik dan mahasiswa dapat terjalin karena intensitas bertemu dan juga kualitas dalam proses bimbingan. Menurut *Canadian Nurse Association* (CNA) (2004) salah satu keuntungan metode *preceptoship* bagi mahasiswa (*preceptee*) adalah penurunan tingkat stres bagi mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada kelompok perlakuan yang mendapatkan intervensi penerapan *relationship centered care* dengan metode *preceptorship* dimana jumlah responden dengan tingkat stres kategori normal menjadi meningkat dan tidak ada responden dengan stres kategori sedang dan parah seperti pada sebelum diberikan intervensi.

Menurut Syahreni & Waluyanti (2007) pembimbing dalam praktik klinik dibutuhkan untuk memfasilitasi dan mempersiapkan mahasiswa dengan baik, menentukan tujuan, metode pembelajaran, dan metode evaluasi. Selain pembimbing klinik, mahasiswa juga perlu membina hubungan yang baik dengan perawat di ruangan sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap proses pembelajaran. Menurut Chapman & Orb (2000) pendidikan klinik merupakan pengalaman belajar mahasiswa yang sangat penting sehingga perlu dukungan dan fasilitas yang

memadai. Adanya dukungan dan bimbingan, mahasiswa dimudahkan untuk dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh di tahap akademik dalam pembelajaran klinik dan pemberian asuhan pada klien di klinik.

Penerapan *relationship centered care* dengan metode *preceptorship* berpengaruh terhadap penurunan stres mahasiswa. Dalam penelitian ini penerapan *relationship centered care* untuk menjalin hubungan antara perawat (mahasiswa profesi Ners) dengan pasien. *Relationship centered care* mengakui pentingnya suatu hubungan dan memperluas lingkup dari hubungan tersebut (Haidet & Stein, 2006). Pembimbing klinik menjadi role model dalam menjalin hubungan dengan pasien. Dengan metode *preceptorship* mahasiswa memperhatikan yang dicontohkan oleh pembimbing klinik yaitu penerapan *relationship centered care*. Dengan demikian maka mahasiswa akan mencontoh dan menerapkannya sehingga terjalin hubungan antara mahasiswa dengan pasien dan akan mengurangi stres pada mahasiswa karena terjalin hubungan yang baik antara mahasiswa dan pasien. Sedangkan pada kelompok kontrol dimana masih menggunakan metode bimbingan konvensional mahasiswa hanya melihat rutinitas sehari-hari yang dilakukan pembimbing klinik/ perawat di ruangan (Tursina et al, 2016).

Perilaku Caring

Hasil penelitian setelah diberikan intervensi pada kelompok kontrol didapatkan hasil terdapat 75% responden memiliki perilaku *caring* cukup, skor perilaku *caring* pada kelompok kontrol tertinggi pada aspek "*maintaining belief*", sedangkan perilaku *caring* dengan skor terendah adalah pada aspek "*Doing for*". Hal ini dapat terjadi karena hubungan antara mahasiswa (perawat) dengan pasien kurang kuat. Mahasiswa hanya melakukan kegiatan rutinitas sehari-hari dimana hal tersebut sudah biasa dilakukan dan pasien pasti menerimanya. Aspek dengan skor tertinggi pada kelompok control adalah "*maintaining belief*". Pada struktur *caring* menurut Swanson (1993), "*maintaining belief*" adalah tahap pertama dalam menjalin *caring* dengan klien yaitu berusaha untuk mempertahankan keyakinan dimana perawat berusaha

mendorong klien untuk memperkuat harapan mengatasi kesulitan saat ini.

Metode bimbingan pada kelompok kontrol masih menggunakan metode konvensional dan juga tidak diajarkan *relationship centered care*. Seperti yang dikatakan sebelumnya, metode konvensional hanya berfokus untuk melakukan rutinitas sehari-hari sehingga tidak membangun hubungan yang lebih jauh dengan klien.

ada kelompok perlakuan setelah diberikan intervensi berupa penerapan *relationship centered care* dengan metode *preceptorship* didapatkan hasil 100% responden dengan perilaku *caring* baik. Pada kelompok perlakuan skor tertinggi perilaku *caring* adalah pada aspek "*being with*". Aspek "*being with*" merupakan tahapan ke-3 dalam struktur *caring* Swanson. Pada tahap ini perawat hadir dan ada bersama klien, bekerjasama untuk mencapai derajat kesehatan klien yang optimal dengan sepenuh hati. "*Being with*" perawat ditunjukkan dengan kontak mata, bahasa tubuh, nada suara, mendengarkan serta memiliki sikap positif dan bersemangat yang dilakukan perawat, akan membentuk suasana keterbukaan dan saling mengerti.

Menurut Tresolini, et al (2000) *caring* dapat tercapai bila praktisi (perawat) mampu hadir sepenuhnya kepada pasien, membangun dan mempertahankan untuk menghormati martabat, integritas dan keunikan pasien, dan menerima dan menanggapi dengan penuh kasih.

Relationship centered care adalah metode layanan yang menekankan hubungan antara praktisi dengan pasien, praktisi dengan komunitas dan praktisi dengan praktisi lainnya. Hubungan antara perawat dengan pasien keduanya saling menyediakan dan membutuhkan perhatian yang kompleks antara satu sama lain, terutama tentang makna konsep sehat dan sakit daripada tentang suatu penyakit seseorang (Tresolini et al, 2000). Membangun hubungan antara perawat dan pasien adalah hal dasar yang harus dimiliki untuk memberikan pelayanan yang berkualitas yaitu yang disebut dengan *caring*. Menurut Kitson et al. (2013) dalam Rasmussen et al. (2017) ada 3 dimensi yang penting untuk memberikan pelayanan yang berkualitas yaitu: hubungan antara perawat dan pasien, memenuhi kebutuhan dasar, kebijakan yang mendukung. Oleh

karena itu penerapan *relationship centered care* sangatlah penting dalam upaya meningkatkan perilaku *caring*.

Preceptorship adalah metode bimbingan dan pembelajaran yang dilakukan secara intens dimana perawat sebagai role modelnya (CNA, 2004). Pembimbing klinik menjadi role model dalam melakukan asuhan keperawatan. Dalam penelitian ini, pembimbing klinik mengajarkan penerapan *relationship centered care* pada mahasiswa dengan menggunakan metode *preceptorship*. Setelah melakukan pengamatan maka mahasiswa akan meniru yang dilakukan oleh *preceptor* (pembimbing klinik) dan hal ini akan dilakukan terus menerus sehingga tercipta hubungan yang berkualitas antara mahasiswa dan pasien yang akhirnya mahasiswa menunjukkan perilaku *caring*. Seperti yang dikatakan Labrague et al. (2015) bahwa perilaku *caring* pembimbing mempengaruhi perilaku *caring* mahasiswa secara positif. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku *caring* tertinggi yang dilaporkan oleh mahasiswa adalah subskala "jaminan", yang terdiri dari item seperti "mengunjungi pasien, berkomunikasi, mendorong panggilan, dan menanggapi panggilan pasien." Ini menyiratkan bahwa mahasiswa perawat sangat sensitif dan responsif terhadap kebutuhan dan harapan pasien dan kebutuhan aktual. Hal ini sesuai dengan tahapan "*being with*" pada kelompok perlakuan dimana aspek tersebut yang mendapatkan nilai tertinggi.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah terdapat 3 pernyataan pada kuesioner observasi *caring* yang tidak valid, walaupun sudah dimodifikasi namun tidak dilakukan uji kembali. Jadwal *preceptor* dan mahasiswa tidak sama sehingga observasi yang dilakukan kurang menyeluruh. Walaupun sudah dilakukan dengan baik penerapan *relationship centered care* dengan *preceptorship*, mahasiswa masih perlu pendampingan terus menerus dari *preceptor*. Jarak antara rumah dan tempat praktik tidak diteliti, bisa saja hal tersebut menjadi faktor pemicu stres pada mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan *relationship*

centered care dengan metode *preceptorship* berpengaruh terhadap penurunan stress dan peningkatan perilaku *caring* mahasiswa praktik profesi Ners.

Saran

Saran yang diberikan ungu selanjutnya adalah responden dapat menerapkan *relationship centered care* secara mandiri yaitu dengan membangun hubungan yang lebih erat dengan pasien melalui tahapan *relationship centered care* yang telah dipelajari sebelumnya sehingga akan tercipta budaya *caring* yang diharapkan. Institusi pendidikan dan rumah sakit dapat menerapkan *relationship centered care* dengan metode *preceptorship* pada mahasiswa praktik klinik tahap akademis dengan membangun hubungan yang lebih erat dengan pasien, teman sejawat dan juga perawat senior sehingga mahasiswa siap untuk menghadapi praktik profesi Ners ataupun dunia kerja. Pada penelitian ini hanya dilakukan Penerapan *relationship centered care* pada aspek hubungan praktisi dan pasien, untuk selanjutnya perlu dilakukan penelitian pada ketiga aspek yaitu hubungan antara praktisi dan pasien, praktisi dengan komunitas, dan praktisi dengan praktisi lainnya. Melalui ketiga aspek tersebut akan tercipta hubungan yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Altiok, H.. & Ustun, B., 2013. The Stress Sources of Nursing Students. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13(2), pp.260–266. Available at: <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eue&AN=87343946&site=eehost-live>.
- Canadian Nurses Association (CAN) 2004. *Achieving Excellence in Professional Practice*. Ottawa: 50 Driveway
- Chapman, R. & Orb, A. (2000). The nursing students' lived experience of clinical practice. *The Australian Electronic Journal of Nursing Education*, 5(2): 1-16
- Haidet, P. & Stein, H.F., 2006. The role of the student-teacher relationship in the formation of physicians: The hidden curriculum as process. *Journal of General Internal Medicine*, 21(SUPPL. 1), pp.16–20.
- Labrague, L.J. et al., 2015. Impact of

- Instructors' Caring on Students' Perceptions of Their Own Caring Behaviors. *Journal of Nursing Scholarship*, 47(4), pp.338–346.
- Paton, B., Isherwood, T.R., Thirsk, L. (2009). Perceptors Matter: An Evolving Framework. *Journal of Nursing Education*. 48(4):213-216.
- Rasmussen, P., Conroy, T. & Kitson, A., 2017. Developing effective and caring nurse-patient relationships. *Nursing Standard*, 31(28), pp.54–63.
- Suryani, M 2012, 'Hubungan lingkungan kerja dengan perilaku caring perawat di RS PGI Cikini Jakarta', tesis Magister, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Swanson, K.M. 1993. Nursing as Informed Caring for the well-being of others. *Journal Of Nursing Scholarship*, 5(3)
- Syahreni, E. & Waluyanti, F.T., 2007. Pengalaman Mahasiswa S1 Keperawatan Program Reguler dalam Pembelajaran Klinik. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(2), pp.47–53.
- Tresolini, Carol, et al 2000, Health profession education and relationship-centered care. San Fransisco: Pew Health Professions Commission
- Tursina, A., Safaria, T. & Mujidin, M., 2016. Pengaruh Bimbingan Preceptorship Model Kognitif Sosial Terhadap Peningkatan Kompetensi Klinik pada Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), pp.79–87. Available at: <http://www.journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/4593>.
- Widyastuti, 2016. 'Pelatihan Preceptorship intuk Meningkatkan Adaptasi Perawat Baru di Rumah Sakit', tesis Magister, Universitas Diponegoro.
- Yonge, O., Myrick, F, & Ferguson, L (2011). The Process of Developing a Framework to Guide Rural Nurse Preceptors in the Evaluation of Student Performance. *Nurse Education in Practice*. 11: 76- 80.
- Zyga, S., 2013. Stress in Nursing Students. *International Journal of Caring Science*, 6(1).